E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis, Motivasi Belajar, Dan Karakter WASAKA Melalui Kombinasi Model *Problem Based Learning, Example Non Example*, Dan *Snowball Throwing* Pada Pembelajaran IPAS Di Sekolah Dasar

Julianor Vatikar Putri[1], Muhsinah Annisa[2]
[1]Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia , Julia.putri28.jp@gmail.com
[2]Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia , muhsinah.annisa@ulm.ac.id

Abstrak

Pembelajaran IPAS di sekolah dasar masih menghadapi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA (kerja keras) murid sehingga diperlukan model pembelajaran yang inovatif. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA melalui kombinasi model *Problem Based Learning, Example Non Example,* dan *Snowball Throwing* (BALANTING). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam empat pertemuan pada 12 murid kelas V SDN Tigarun. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model BALANTING meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Aktivitas guru meningkat dari 75,00% menjadi 96,43%, aktivitas murid dari 41,67% menjadi 91,67%, kemampuan berpikir kritis dari 16,67% menjadi 83,33%, motivasi belajar dari 33,33% menjadi 91,67%, serta karakter WASAKA (kerja keras) dari 25,00% menjadi 91,67%. Peningkatan tersebut diikuti oleh meningkatnya hasil belajar kognitif dan psikomotorik hingga mencapai indikator keberhasilan klasikal. Kesimpulan dari penelitian menunjukkan, kombinasi model BALANTING efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, membentuk karakter WASAKA, serta meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar

Kata Kunci: *Berpikir Kritis, IPAS, Karakter WASAKA, Motivasi Belajar, Problem Based Learning*

Abstract

Science and Social Studies (IPAS) learning in elementary schools still faces challenges related to students' low critical thinking skills, learning motivation, and WASAKA (hard work) character, indicating the need for innovative instructional models. This study aimed to describe the improvement of students' critical thinking skills, learning motivation, and WASAKA character through a combination of the *Problem Based Learning, Example Non Example,* and *Snowball Throwing* models (BALANTING). This study employed a qualitative approach using Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted over four meetings involving 12 fifth-grade students at SDN Tigarun. Data were collected through observation, questionnaires, tests, and documentation, and analyzed descriptively. The findings showed that implementing the BALANTING model improved both the learning process and learning outcomes. Teacher activity increased from 75.00% to 96.43%, student activity from 41.67% to 91.67%, critical thinking skills from 16.67% to 83.33%, learning motivation from 33.33% to 91.67%, and WASAKA (hard work) character from 25.00% to 91.67%. These improvements were accompanied by increased cognitive and psychomotor learning outcomes, achieving the predetermined criteria for classical mastery. The study concludes that the BALANTING model is effective in IPAS learning for developing students' critical thinking

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

skills, enhancing learning motivation, fostering the WASAKA character, and improving elementary school students' learning outcomes.

Keywords: *Critical Thinking, IPAS, Problem Based Learning, Learning Motivation, WASAKA Character.*

Corresponding Author:
Julianor Vatikar Putri
Universitas Lambung Mangkurat, Julia.putri28.jp@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menunjang kehidupan sosial yang terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat global (Putri *et al*., 2022). Pendidikan adalah suatu sistem yang selalu mengalami perubahan seiring perubahan zaman dengan segala tuntutannya, sehingga pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu membekali murid dengan keterampilan yang dibutuhkan pada abad ini. Semakin baik proses dan hasil pembelajaran yang dicapai, maka semakin tinggi pula kualitas sistem pendidikan yang diterapkan (Putri *et al*., 2022). Sejalan dengan dinamika perkembangan tersebut, tujuan pendidikan tidak lagi terbatas pada proses transfer pengetahuan semata, tetapi diarahkan pada pembentukan individu yang utuh dan berdaya saing. Pendidikan berperan mengembangkan potensi murid agar mampu berpikir kritis, adaptif, serta memiliki sikap, keterampilan, dan nilai-nilai positif yang diperlukan dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari (Salsabila *et al*., 2021).

Melalui pendidikan murid diharapkan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat yang tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks nyata, berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, serta berkontribusi secara positif dalam pembangunan masyarakat di tengah tantangan global abad ke-21. Selain itu, sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan abad ke-21 bertujuan mengembangkan kompetensi murid yang lebih luas, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi yang sangat penting dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi saat ini (Mahrunnisya, 2023).

Berdasarkan penjelasan di atas salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pendidikan abad ke-21 adalah kemampuan berpikir kritis. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan berpikir yang melibatkan proses kognitif dan mengajak murid untuk berpikir sesuai dengan kemampuannya atau berpikir reflektif terhadap suatu permasalahan Kamaliah & Annisa (2025). Berpikir kritis menjadi keterampilan esensial karena membantu murid menganalisis dan mengevaluasi informasi, memahami serta mempertimbangkan berbagai sudut pandang, mempertanyakan keabsahan argumen, mengidentifikasi kesalahan berpikir, dan mengambil keputusan secara logis berdasarkan bukti yang tersedia (Ariadila *et al*., 2023).

Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran mendorong murid untuk tidak sekadar menerima informasi, tetapi aktif mempertanyakan, mengaitkan, dan menerapkan pengetahuan dalam menyelesaikan permasalahan nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan keterampilan berpikir kritis merupakan bagian penting dari pendidikan abad ke-21 karena membantu murid mengambil

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

keputusan berbasis bukti, beradaptasi dengan perubahan, dan memecahkan masalah kompleks dalam pembelajaran maupun kehidupan nyata (Ngatminiati *et al*., 2024).

Sejalan dengan pentingnya penguatan keterampilan berpikir kritis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang signifikan dalam mendukung berkembangnya kemampuan tersebut. Motivasi belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan keterampilan berpikir kritis murid, di mana murid yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan murid dengan motivasi belajar rendah. Motivasi belajar mendorong murid untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan ketekunan, serta berani mengajukan pertanyaan. Kondisi ini membuat murid lebih bersungguh-sungguh dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan permasalahan yang dihadapi selama pembelajaran, sehingga kemampuan berpikir kritis dapat berkembang secara optimal (Fitriani & Annisa, 2024).

Motivasi murid merupakan salah satu aspek psikologis yang memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat dipahami sebagai kondisi internal yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu aktivitas tertentu. Pada dunia pendidikan, aktivitas tersebut diarahkan pada kegiatan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar murid berkaitan erat dengan dorongan dari dalam diri murid untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar guna mencapai tujuan tertentu, baik tujuan akademik maupun tujuan pribadi (Yulanda & Annisa, 2023).

Motivasi bersifat tidak kasatmata, namun keberadaannya dapat dikenali melalui perilaku murid dalam kegiatan pembelajaran. Murid yang memiliki motivasi belajar tinggi umumnya menunjukkan sikap tekun, tidak mudah menyerah, memiliki minat yang besar terhadap materi pembelajaran, serta berupaya menyelesaikan tugas dengan sungguh-sungguh. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari kurangnya perhatian, sikap pasif, dan minimnya usaha murid dalam mengikuti pembelajaran (Teni & Yudianto, 2021).

Karakter Wasaka merupakan konsep pendidikan karakter yang bersumber dari kearifan lokal masyarakat Banjar, Kalimantan Selatan. Istilah Wasaka merupakan akronim dari Waja Sampai Kaputing, sebuah semboyan yang secara harfiah bermakna "berjuang sampai akhir". Filosofi ini merefleksikan semangat pantang menyerah, keteguhan pendirian, keberanian, serta integritas dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Karakter Wasaka lahir dari nilai-nilai historis dan budaya lokal yang telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Banjar dan menjadi identitas moral yang diwariskan secara turun-temurun (Sa'adah & Juwaeni, 2024).

Pendidikan karakter Wasaka dipahami sebagai upaya menanamkan nilai-nilai luhur berbasis budaya lokal agar murid memiliki kepribadian yang kuat dan tidak mudah tergerus oleh pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan jati diri bangsa. Nilai-nilai tersebut relevan dengan kebutuhan pendidikan saat ini, terutama dalam menghadapi krisis moral dan etika di kalangan generasi muda (Adhitya *et al*., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sari (2024) menunjukkan bahwa kombinasi model *Problem Based Learning* dan *Example Non Example* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan prestasi belajar murid pada pembelajaran IPAS. Selain itu, penelitian Ardana dan Annisa (2024) membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan *Snowball Throwing* mampu meningkatkan aktivitas, motivasi, karakter WASAKA, dan hasil belajar murid sekolah dasar. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masing-masing model memiliki potensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir, motivasi, maupun karakter murid.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih menguji model pembelajaran secara parsial atau hanya berfokus pada sebagian variabel hasil belajar. Hingga saat ini masih terbatas penelitian yang mengombinasikan model *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Snowball Throwing* secara terpadu dalam pembelajaran IPAS untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA secara bersamaan pada murid sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji penerapan kombinasi ketiga model pembelajaran tersebut sebagai upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPAS di sekolah dasar memerlukan inovasi pembelajaran yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan motivasi belajar, sekaligus membentuk karakter murid sesuai tuntutan pembelajaran abad ke-21. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA murid melalui penerapan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Snowball Throwing* pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap proses pembelajaran melalui interaksi antara peneliti dengan subjek penelitian. Data dikumpulkan berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan selama proses pembelajaran, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan tindakan dan perubahan yang terjadi selama penelitian (Abdussamad, 2021). PTK memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis berdasarkan permasalahan nyata yang ditemukan selama proses belajar mengajar sehingga kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan (Handayani & Noorhapizah, 2023).

Penelitian ini mengacu pada model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting**)**. Pada tahap perencanaan, peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menyusun modul ajar, perangkat pembelajaran, media, LKPD, serta instrumen penelitian. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan kombinasi model *Problem Based Learning*, *Example Non Example*, dan *Snowball Throwing*. Selanjutnya, observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk memperoleh data aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA, dan hasil belajar. Tahap refleksi dilaksanakan pada akhir setiap pertemuan sebagai dasar penyempurnaan tindakan pada pertemuan berikutnya (Rahmawati *et al*., 2023). Alur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Gambar 1

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

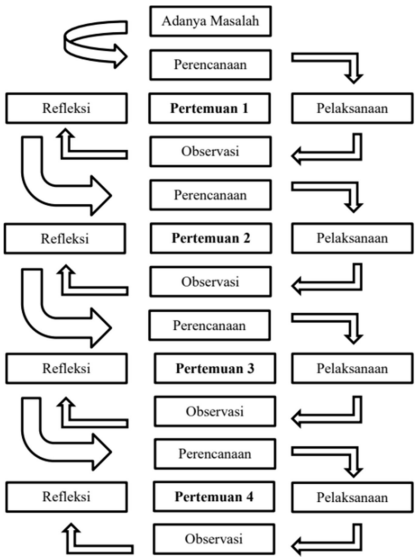

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas
Sumber: Modifikasi Model Kemmis dan McTaggart (Winarti, 2022)

Penelitian dilaksanakan di kelas V SDN Tigarun yang beralamat di Jalan Raya Desa Tigarun RT 01, Kecamatan Juai, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian berjumlah 12 murid yang terdiri atas 10 murid laki-laki dan 2 murid perempuan. Faktor yang diamati dalam penelitian ini meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA (kerja keras), dan hasil belajar. Aktivitas guru dan aktivitas murid diamati menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan sintaks model BALANTING. Kemampuan berpikir kritis diukur menggunakan enam indikator menurut Facione, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation,* dan *self-regulation* (Umami & Wulandari, 2025). Motivasi belajar diukur menggunakan model ARCS yang meliputi aspek *attention, relevance, confidence,* dan *satisfaction* (Rohmah *et al*., 2023**)** melalui angket yang terdiri atas 12 butir pernyataan positif dan negatif. Karakter WASAKA difokuskan pada aspek kerja keras yang meliputi percaya diri, berusaha sungguh-sungguh, tidak mudah menyerah, dan menyelesaikan tugas hingga tuntas (Masniah *et al*., 2024). Hasil belajar diperoleh melalui tes evaluasi pada setiap akhir pertemuan dengan ketuntasan individu ≥70 dan ketuntasan klasikal minimal 80%.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam empat pertemuan yang terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun modul ajar, LKPD, media pembelajaran, instrumen observasi, angket motivasi, lembar penilaian kemampuan berpikir kritis, lembar observasi karakter WASAKA, serta tes hasil belajar. Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks model BALANTING, diawali dengan penyajian permasalahan kontekstual melalui gambar dan video (*Problem Based Learning*), dilanjutkan kegiatan analisis gambar (*Example Non Example*), diskusi kelompok dan presentasi hasil, kemudian kegiatan saling bertukar pertanyaan menggunakan teknik *Snowball Throwing*, serta diakhiri dengan evaluasi dan refleksi pembelajaran.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Data aktivitas guru dianalisis berdasarkan skor hasil observasi dengan menggunakan kriteria pada Tabel 1.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Tabel 1. Kriteria Penilaian Aktivitas Guru

Rentang Skor	Kriteria
22–28	Sangat Baik
17–21	Baik
12–16	Cukup Baik
7–11	Kurang Baik

Sumber: (Suriansyah et al., 2026).

Adapun kriteria ketuntasan klasikal aktivitas murid disajikan pada Tabel 3.

Tabel 2. Kriteria Aktivitas Murid Secara Klasikal

Rentang Persentase	Kriteria
100%	Seluruh Murid Sangat Aktif
77%–99%	Hampir Seluruh Murid Sangat Aktif
54%–76%	Sebagian Besar Murid Sangat Aktif
31%–53%	Sebagian Kecil Murid Sangat Aktif
8%–30%	Sangat Sedikit Murid Sangat Aktif

Sumber: (Suriansyah et al., 2026).

Kemampuan berpikir kritis dianalisis berdasarkan hasil penilaian pada enam indikator Facione, yaitu *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation,* dan *self-regulation*. Adapun interpretasi persentase kemampuan berpikir kritis secara klasikal disajikan pada Tabel 5.

Tabel 3. Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis Secara Klasikal

Rentang Persentase	Kriteria
100%	Seluruh Murid Sangat Kritis
77%–99%	Hampir Seluruh Murid Sangat Kritis
54%–76%	Sebagian Besar Murid Sangat Kritis
31%–53%	Sebagian Kecil Murid Sangat Kritis
8%–30%	Sangat Sedikit Murid Sangat Kritis

Sumber: (Suriansyah et al., 2026).

Adapun kriteria motivasi belajar siswa secara klasikal disajikan pada tabel 6.

Tabel 4. Kriteria Penilaian Motivasi Belajar (Klasikal)

No	Rentan Presentase	Keterangan
1	100%	Seluruh Murid Sangat Tinggi
2	$77\% \leq n \leq 99\%$	Hampir Seluruh Murid Sangat Tinggi
3	$54\% \leq n \leq 76\%$	Sebagian Besar Murid Sangat Tinggi
4	$31\% \leq n \leq 53\%$	Sebagian Kecil Murid Sangat Tinggi
5	$8\% \leq n \leq 30\%$	Sangat Sedikit Murid Sangat Tinggi

Sumber: (Suriansyah et al., 2026).

Pada indikator WASAKA kriteria secara klasiskal dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 5. Kriteria penilaian Karakter WASAKA (Kerja Keras) (klasikal)

No	Rentang Nilai	Kriteria
1	100%	Seluruh Murid Sangat Sangat Membudaya
2	$77\% \leq n \leq 99\%$	Hampir Seluruh Murid Sangat Membudaya
3	$54\% \leq n \leq 76\%$	Sebagian Besar Murid Sangat Membudaya
4	$31\% \leq n \leq 53\%$	Sebagian Kecil Murid Sangat Membudaya
5	$8\% \leq n \leq 30\%$	Sangat Sedikit Sangat Murid Membudaya

Sumber: (Suriansyah et al., 2026).

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Aktivitas guru

Berdasarkan hasil observasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat, aktivitas guru selama pembelajaran menggunakan model BALANTING memperoleh skor dengan persentase, sebagaimana disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Observasi Aktivitas Guru Pertemuan 1-4

Pertemuan	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
Pertemuan 1	21	75,00%	Baik
Pertemuan 2	24	85,71%	Sangat Baik
Pertemuan 3	26	92,86%	Sangat Baik
Pertemuan 4	27	96,43%	Sangat Baik

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan hasil penelitian, aktivitas guru dalam menerapkan model BALANTING meningkat pada setiap pertemuan, ditunjukkan oleh skor yang meningkat dari 21, 24, 26, hingga 27 dengan kategori akhir Sangat Baik. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru semakin optimal dalam melaksanakan setiap tahapan pembelajaran, mulai dari mengorientasikan masalah melalui gambar, mengorganisasikan kelompok, membimbing penyelidikan, presentasi, kegiatan *Snowball Throwing*, hingga evaluasi dan refleksi. Perbaikan yang dilakukan melalui refleksi setiap pertemuan juga berkontribusi terhadap meningkatnya kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Aktivitas guru tercermin dari cara guru memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, memberikan umpan balik, serta memotivasi murid agar terlibat dalam setiap tahap pembelajaran (Fransiska & Agusta, 2024). Hasil tersebut sejalan dengan pendapat Johari (2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru memilih dan menerapkan model yang tepat. Temuan ini juga didukung oleh Mubarok & Yulandra, (2025) serta Hasmawaty *et al*. (2024) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah, diskusi, presentasi, evaluasi, dan refleksi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta keterlibatan murid. Hal ini menunjukkan, aktivitas guru telah memenuhi indikator keberhasilan dan menunjukkan bahwa penerapan model BALANTING mampu meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran secara bertahap dari pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.

Aktivitas Murid

Berdasarkan hasil observasi aktivitas murid, data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Aktivitas Murid Klasikal Pertemuan 1-4

Pertemuan	Jumlah Murid Kategori Sangat Aktif	Persentase Klasikal	Keterangan
Pertemuan 1	5	41,67%	Belum memenuhi indikator keberhasilan
Pertemuan 2	7	58,33%	Meningkat, namun belum memenuhi indikator keberhasilan
Pertemuan 3	9	75,00%	Memenuhi indikator keberhasilan
Pertemuan 4	11	91,67%	Sangat memenuhi indikator keberhasilan

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan Tabel 8, aktivitas murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan 1 persentase murid dengan kategori sangat aktif sebesar 41,67% (5 murid), kemudian meningkat menjadi 58,33% (7 murid) pada pertemuan 2,

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

75% (9 murid) pada pertemuan 3, dan mencapai 91,67% (11 murid) pada pertemuan 4. Sebaliknya, jumlah murid dengan kategori cukup aktif dan kurang aktif terus menurun hingga tidak ditemukan lagi pada pertemuan terakhir. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran BALANTING mampu meningkatkan keaktifan murid secara bertahap selama proses pembelajaran.

Aktivitas murid meningkat pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan, yaitu ≥80% murid berada pada kategori sangat aktif. Peningkatan terlihat pada kegiatan menyimak permasalahan, berdiskusi, mempresentasikan hasil, membuat dan menjawab pertanyaan melalui *Snowball Throwing*, serta melakukan evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa model BALANTING mampu mendorong murid berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan Rachman (2022) yang menyatakan bahwa aktivitas merupakan unsur utama dalam belajar. Selain itu, Liana & Suriansyah (2023), serta Sari *et al*. (2024) juga menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif, PBL, Example Non Example, dan *Snowball Throwing* efektif meningkatkan keaktifan, kerja sama, komunikasi, dan keterlibatan murid.

Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Secara Klasikal Pertemuan 1-4

Pertemuan	Sangat Kritis	Kritis	Cukup Kritis	Kurang Kritis	Jumlah Murid	Persentase Murid Sangat Kritis
1	2 (16,67%)	3 (25,00%)	6 (50,00%)	1 (8,33%)	12	16,67%
2	4 (33,33%)	5 (41,67%)	3 (25,00%)	0 (0%)	12	33,33%
3	7 (58,33%)	5 (41,67%)	0 (0%)	0 (0%)	12	58,33%
4	10 (83,33%)	2 (16,67%)	0 (0%)	0 (0%)	12	83,33%

Sumber: data primer, 2026

Kemampuan berpikir kritis murid mengalami peningkatan dari 16,67% pada pertemuan pertama menjadi 83,33% pada pertemuan keempat. Peningkatan terjadi pada seluruh indikator Facione, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, explanation, dan self-regulation. Hal ini menunjukkan bahwa model BALANTING mampu melatih murid memahami masalah, menganalisis informasi, memberikan solusi, menarik kesimpulan, menjelaskan alasan, serta mengevaluasi hasil pekerjaannya.

Pada pertemuan kedua, ketuntasan klasikal mencapai 33,33%, menunjukkan bahwa sebagian besar murid masih kesulitan memberikan alasan yang logis, mengevaluasi solusi, dan merancang penyelesaian masalah sehingga masih memerlukan bimbingan guru. Pada pertemuan ketiga, kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 58,33%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran mulai memberikan dampak positif, ditandai dengan murid yang semakin terbiasa mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta mengevaluasi solusi melalui kegiatan penyelidikan. Pada pertemuan keempat, ketuntasan klasikal mencapai 83,33% dan telah memenuhi indikator keberhasilan (≥80%). Seluruh indikator berpikir kritis mengalami peningkatan, menunjukkan bahwa murid mampu memahami dan menganalisis permasalahan, mengevaluasi alternatif solusi, menarik kesimpulan, memberikan alasan yang logis, serta merancang penyelesaian masalah dengan lebih baik.

Temuan ini sesuai dengan Muslim *et al*. (2023), yang menyatakan bahwa berpikir kritis berkembang melalui aktivitas belajar dan penyelesaian masalah. Hasil

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

penelitian juga didukung oleh Habibah & Marlina (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah dan evaluasi HOTS mampu mengembangkan seluruh indikator berpikir kritis. Bachria & Noorhapizah, (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan aktivitas murid berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis, salah satunya melalui kegiatan mengerjakan evaluasi berbasis HOTS.

Motivasi Belajar Siswa

Hasil motivasi belajar secara klasikal ditunjukkan pada Tabel 10.

Tabel 10. Hasil Persentase Motivasi Belajar Murid Klasikal Pertemuan 1-4

No	Kriteria	Pertemuan 1 f (%)	Pertemuan 2 f (%)	Pertemuan 3 f (%)	Pertemuan 4 f (%)
1	Sangat Tinggi	4 (33,33%)	6 (50,00%)	9 (75,00%)	11 (91,67%)
2	Tinggi	2 (16,67%)	4 (33,33%)	3 (25,00%)	1 (8,33%)
3	Cukup Tinggi	4 (33,33%)	2 (16,67%)	0 (0%)	0 (0%)
4	Kurang Tinggi	2 (16,67%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah		**12 (100%)**			
Jumlah Murid Kategori Sangat Tinggi		**4**	**6**	**9**	**11**
Persentase Kategori Sangat Tinggi		**33,33%**	**50,00%**	**75,00%**	**91,67%**

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan tabel motivasi belajar, motivasi siswa mengalami peningkatan pada setiap pertemuan pada aspek *Attention, Relevance, Confidence*, dan *Satisfaction*. Motivasi belajar murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, motivasi belajar masih rendah dengan persentase klasikal 33,33% karena sebagian murid belum percaya diri dan belum mampu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 50%, ditandai dengan perhatian, keberanian menjawab pertanyaan, dan kepuasan dalam menyelesaikan tugas yang semakin baik. Pertemuan ketiga kembali meningkat menjadi 75%, di mana murid lebih aktif berdiskusi, percaya diri, dan mampu menghubungkan materi dengan pengalaman sehari-hari. Pada pertemuan keempat, motivasi belajar mencapai 91,67% sehingga memenuhi indikator keberhasilan, ditunjukkan oleh antusiasme, kepercayaan diri, keaktifan, serta kepuasan murid selama pembelajaran. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran mampu meningkatkan perhatian, relevansi, kepercayaan diri, dan kepuasan murid dalam proses belajar.

Hasil tersebut sejalan dengan Hikmah *et al* . (2022) dan Saputeri & Annisa (2024) yang menyatakan bahwa motivasi berperan penting dalam meningkatkan keaktifan dan keberhasilan belajar. Penelitian ini juga didukung oleh Syifa dan Annisa (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL, Example Non Example, dan *Snowball Throwing* mampu meningkatkan motivasi belajar murid.

Karakter WASAKA (Kerja Keras)

Hasil observasi karakter WASAKA (kerja keras) disajikan pada Tabel 11.

Tabel 11. Hasil Persentase Aspek Afektif WASAKA (kerja keras) Secara Klasikal Pertemuan 1-4

Kriteria	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

	f (%)	f (%)	f (%)	f (%)
Sudah Membudaya	3 (25,00%)	6 (50,00%)	9 (75,00%)	11 (91,67%)
Mulai Berkembang	4 (33,33%)	4 (33,33%)	3 (25,00%)	1 (8,33%)
Mulai Terlihat	3 (25,00%)	2 (16,67%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Belum Terlihat	2 (16,67%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)	0 (0,00%)
Jumlah	**12 (100%)**	**12 (100%)**	**12 (100%)**	**12 (100%)**
Jumlah Murid Kriteria Sudah Membudaya	**3**	**6**	**9**	**11**
Persentase	**25,00%**	**50,00%**	**75,00%**	**91,67%**

Sumber: data primer, 2026

Berdasarkan hasil observasi karakter WASAKA (kerja keras), karakter kerja keras murid mengalami peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Secara klasikal, jumlah murid yang berada pada kriteria "sudah membudaya" meningkat dari 25% pada pertemuan 1, menjadi 50% pada pertemuan 2, 75% pada pertemuan 3, dan 91,67% pada pertemuan 4. Berdasarkan kriteria keberhasilan (≥80%), karakter WASAKA belum tercapai pada tiga pertemuan awal, namun berhasil mencapai indikator pada pertemuan keempat.

Karakter kerja keras murid mengalami peningkatan pada setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, murid masih kurang percaya diri, mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, serta belum terbiasa menyelesaikan dan memeriksa kembali tugas. Setelah guru memberikan motivasi, pendampingan, dan penguatan positif, karakter kerja keras mulai berkembang pada pertemuan kedua yang ditunjukkan dengan meningkatnya keberanian berpendapat, kesungguhan belajar, dan ketekunan dalam menyelesaikan tugas. Pada pertemuan ketiga, sebagian besar murid telah aktif berdiskusi, berusaha maksimal, dan tidak mudah menyerah, meskipun beberapa masih kurang teliti dalam memeriksa hasil pekerjaannya. Pada pertemuan keempat, karakter kerja keras berkembang sangat baik dengan persentase murid pada kriteria *sudah membudaya* mencapai 91,67% sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan klasikal. Peningkatan karakter WASAKA ini berdampak positif terhadap hasil belajar karena murid menjadi lebih bertanggung jawab, tekun, dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran serta menyelesaikan tugas, sehingga pencapaian hasil belajar pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik juga meningkat pada setiap pertemuan.

Temuan ini sejalan dengan Najla *et al*. (2022) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan. Hasil penelitian juga didukung oleh Ardana & Annisa (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL dan *Snowball Throwing* mampu meningkatkan karakter WASAKA. Temuan ini sejalan dengan Ardiansyah & Rochmawati (2022), yang menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran, interaksi guru dan murid, serta pengalaman belajar yang bermakna. Penelitian ini juga didukung oleh Sholihah & Adri (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan PBL, Example Non Example, dan *Snowball Throwing* efektif meningkatkan hasil belajar murid. Sejalan dengan pendapat Aida & Annisa, (2024) karakter kerja keras perlu terus dipelihara, diterapkan, dan dikembangkan sejak usia sekolah untuk membentuk karakter positif dalam diri murid. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisa & Annisa, (2024) bahwa menggunakan model *Problem Based Learning* dan *Think Pair and Share* Terintegrasi STEM dapat meningkatkan motivasi dan karakter WASAKA.

Analisis Kecenderungan Pertemuan 1, 2, 3, dan 4

Analisis kecenderungan merupakan perbandingan hasil pelaksanaan penelitian dari pertemuan 1, 2, 3 dan 4. Adapun kecenderungan ini dapat digambarkan pada grafik berikut.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

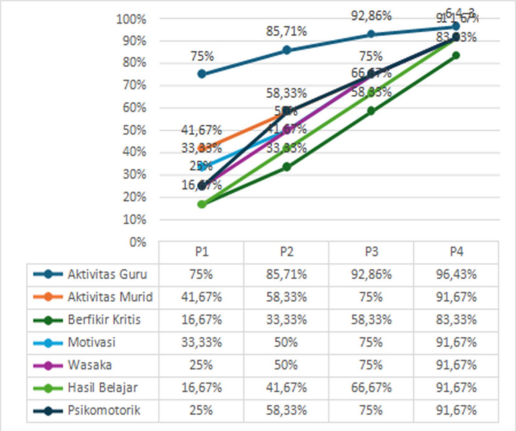

Gambar 2. Analisis Kecenderungan

Berdasarkan Gambar 2, seluruh aspek yang diteliti mengalami peningkatan dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4, meliputi aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA (kerja keras), hasil belajar kognitif, dan hasil belajar psikomotorik. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penerapan model BALANTING mampu meningkatkan kualitas proses maupun hasil pembelajaran.

Peningkatan aktivitas guru terlihat dari semakin optimalnya guru dalam mengorientasikan murid pada masalah, mengorganisasikan kelompok, membimbing penyelidikan, memfasilitasi presentasi, mengarahkan kegiatan bertukar pertanyaan, serta membimbing evaluasi pembelajaran. Pelaksanaan setiap sintaks yang semakin baik berdampak pada meningkatnya aktivitas murid dalam berdiskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, dan menyampaikan pendapat. Meningkatnya aktivitas murid berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis karena murid terbiasa menganalisis permasalahan, mengemukakan alasan, dan menarik kesimpulan (Hakim & Asrani, 2025). Pembelajaran yang interaktif juga meningkatkan motivasi belajar, karena murid merasa lebih tertarik, percaya diri, dan aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, karakter WASAKA (kerja keras) berkembang melalui kesungguhan murid dalam menyelesaikan tugas, bekerja sama, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan .

Peningkatan aktivitas, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA memberikan dampak positif terhadap hasil belajar kognitif maupun psikomotorik. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase ketuntasan belajar dan kemampuan murid dalam berdiskusi serta menyelesaikan tugas pada setiap pertemuan hingga mencapai indikator keberhasilan pada pertemuan keempat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model BALANTING mampu meningkatkan aktivitas guru, aktivitas murid, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, karakter WASAKA (kerja keras), serta hasil belajar murid pada muatan IPAS kelas V SDN Tigarun.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan kombinasi model *Problem Based Learning, Example Non Example, dan Snowball Throwing* (BALANTING) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, dan karakter WASAKA (kerja keras) pada pembelajaran IPAS di kelas V SDN Tigarun. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh kemampuan berpikir kritis yang mencapai ketuntasan klasikal sebesar 83,33%, motivasi belajar kategori sangat tinggi sebesar 91,67%, serta karakter WASAKA (kerja keras) pada kriteria sudah membudaya sebesar 91,67% pada pertemuan keempat. Keberhasilan

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

tersebut didukung oleh meningkatnya aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dan aktivitas murid dalam berdiskusi, menyelesaikan masalah, mempresentasikan hasil, serta berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.).

Adhitya, M., Putra, H., & Supriatna, N. (2021). The Spirit of Wasaka Values (Waja Sampai Kaputing) Urang Banjar in Reducing Moral Degradation. *Proceeding The 6th International Seminar on Social Studies History Education*, 99–106.

Aida, N., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan Keterampilan Proses Ipa Dan Karakter Wasaka Menggunakan Model Problem Based Learning, Team Games Tournament Terintegrasi Stem Pada Siswa Kelas Va Sdn Basirih 1 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *09*(o4), 851–866.

Annisa, D., & Annisa, M. (2024). Peningkatan Motivasi dan Karakter WASAKA Menggunakan Model Problem Based Learning dan Think Pair and Share Terintegrasi STEM Muatan IPA. *Journal of Education Research*, *5*(3), 3449–3459. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1389

Ardana, M. R., & Annisa, M. (2024). Meningkatkan aktivitas siswa, motivasi, karakter WASAKA, dan hasil belajar menggunakan model Project Based Learning (PjBL) dan Snowball Throwing terintegrasi STEM pada muatan IPA kelas VA SDN SN Sungai Miai 5 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *9*(4), 809–826.

Ariadila, S. N., Silalahi, Y. F. N., Fadiyah, F. H., Jamaludin, U., & Setiawan, S. (2023). Analisis pentingnya keterampilan berpikir kritis terhadap pembelajaran bagi siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(20), 1–5. https://doi.org/10.5281/zenodo.8436970

Bachria, H. G. P., & Noorhapizah. (2024). Meningkatkan Aktivitas dan Keterampilan Berpikir Kritis Materi Perpindahan Kalor di Sekitar Kita Menggunakan Model Periang pada Siswa Kelas VB SDN Kuin Selatan 1 Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *3*(3), 508–519.

Dayanti, R. E., Yunitasari, A., Fisabilillah, A., Putri, M., Rengganis, & Apriandi, D. (2024). Pengaruh motivasi belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMP Negeri 2 Magetan. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(1), 593–599.

Disriani, R., & Habibi, M. (2023). Hubungan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *5*(1), 125–131.

Fransiska, N., & Agusta, A. R. (2024). Improving Activities and Learning Outcomes with The SENANG Model in Primary Students. *Jurnal Ilmiah Jurusan Pendidikan Bahasa*, *04*(01), 11–20.

Fitriani, N., & Annisa, M. (2024). Kombinasi model Project Based Learning, Course Review Horay berbasis STEM meningkatkan hasil belajar. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 3629–3640. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7236

Habibah, S., & Marlina, R. (2023). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas VIII SMP. *Phi Jurlnal pendidikan matematika*, *7*(02), 141–147. https://doi.org/10.33087/phi.v7i2.287

Hakim, Q. S., & Asrani. (2025). Meningkatkan aktivitas, keterampilan berpikir kritis, dan hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model PBL, STAD, dan Snowball Throwing pada muatan IPAS di SDN Pangeran 1 Banjarmasin. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(3), 332–347.

Handayani, A., & Noorhapizah. (2023). Meningkatkan aktivitas belajar dan motivasi muatan IPS model PRINTING siswa kelas V SDN Kelayan Dalam 7 Banjarmasin.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial, *2*(4), 115–122. https://doi.org/10.57218/jupeis.vol2.iss4.857

Hasmawaty, Sama, A., Syamsuardi, Rusmayadi, Ruswiyani, E., & Sadaruddin. (2024). Refleksi Pembelajaran dan Penelitian Tindakan Kelas. *Madaniya*, *5*(2), 305–311.

Hikmah, Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas Belajar dan Motivasi Belajar : Apakah Efektif dalam Mengembangkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik. *jurnal pendidikan agama islam*, *7*(2), 340–358. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555

Juliyantika, T., & Batubara, H. H. (2022). Tren penelitian keterampilan berpikir kritis pada jurnal pendidikan dasar di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 4731–4744. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2869

Johari, K. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model-Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi KBM Kelas di SMA Negeri 1 Sumber Kabupaten Cirebon Tahun Pelajaran 2023/2024. *Edulead : Journal of Education Management*, *5*(2), 31–42.

Kamaliah, & Annisa, M. (2025). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter WASAKA pada muatan IPAS menggunakan model Problem Based Learning, Numbered Head Together, dan Index Card Match terintegrasi STEAM pada siswa kelas IV sekolah dasar. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10(3).

Liana, N., & Suriansyah, A. (2023). Meningkatkan aktivitas dan hasil belajar muatan IPS menggunakan model PINTAR pada siswa kelas IV. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Konseling*, *1*(3), 755–764.

Mahrunnisya, D. (2023). Keterampilan pembelajar di abad ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, *2*(1), 101–109. https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598

Masniah, Fitriah, L., & Yahya, F. (2024). Pengaruh pembelajaran WASAKA terhadap hasil belajar fluida statis dan karakter kerja keras. *Jurnal Kependidikan*, *9*(1), 129–139.

Mubarok, & Yulandra, R. (2025). Kemampuan komunikasi verbal mahasiswa PGSD dalam menyampaikan konsep matematika. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, *3*(4), 450–455.

Muslim, R. I., Akrom, M., Wuryani, M. T., Primadoni, A. B., & Kusumawati, D. (2023). Pengaruh pendekatan STEM-PJBL terhadap keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Lambda: Jurnal Pendidikan MIPA dan Aplikasinya*, *3*(3), 131–139. https://doi.org/10.58218/lambda.v3i3.724

Najla, A. P., Izzati, N. V., Oktaviani, D., & Marini, A. (2022). Digital Storytelling Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Sd Pada Kurikulum "Merdeka Belajar. *urnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, *2*(2), 413–424.

Ngatminiati, Y., Hidayah, Y., & Dasar, S. S. (2024). Keterampilan berpikir kritis untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 siswa sekolah dasar. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*, 8210–8216.

Putri, L. N., Atmojo, I. R. W., Ardiansyah, R., & Saputra, I. (2022). Analisis instrumen asesmen IPA berdasarkan teori berpikir kritis Facione. *Jurnal Pendidikan Dasar (UNS)*, *9*(2), 44–49.

Putri, R. M., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan prestasi belajar siswa dalam muatan IPAS dengan menggunakan kombinasi model Problem Based Learning, Example Non Example, dan Talking Stick di kelas IV SDN Jelapat 1. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran (JTPP)*, *2*(1), 337–342.

E-ISSN : 2962-9713
P-ISSN : 2963-928X

Rahmawati, B., Aulia, S. N., Rosdiana, S., Zaenah, Y. I., & Zaenudin, Z. (2023). Isu tentang jumlah siklus penelitian dalam penelitian tindakan kelas. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*, *1*(1), 76–84.

Rachman, T. N. R. (2022). Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *3*(1), 29–43.

Rohmah, N., Damayanti, E., Salsabila, Y., Arifin, Y. A. D. R., Agustina, R., Mangkuluhur, A., & Yosiawan, O. (2023). Motivasi mahasiswa keperawatan dalam perspektif gender berbasis teori. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, *9*(2), 411–418.

Sa'adah, M. A., & Juwaeni, H. (2024). Penerapan karakter WASAKA dalam meningkatkan kecerdasan adversitas. *Educational Journal: General and Specific Research*, *4*(1), 384–391.

Sagala, P. R. B., & Hasibuan, L. R. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, *12*(1), 1417–1427.

Salsabila, S. R., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan perilaku cinta tanah air melalui pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7791–7800.

Sari, Y., Amberansyah, Fauzi, Z. A., & Sari, D. D. (2024). Meningkatkan aktivitas siswa, berpikir kritis, hasil belajar materi IPA pendekatan saintifik (PBL), Snowball Throwing, Picture and Picture SDN Pangeran 2 Banjarmasin. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, *7*(4), 13774–13778.

Saputeri, D., & Annisa, M. (2024). Kombinasi model Problem Based Learning, Snowball Throwing terintegrasi STEM meningkatkan hasil belajar siswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(2), 1168–1178. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6444

Sholihah, N. A., & Adri, H. T. (2025). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPAS di SD Melalui Penerapan Model Problem Based Learning dengan Berbantuan Media Power Point. *JURNAL ILMU KEPENDIDIKAN*, *2*(1), 15–33.

Suriansyah, A., Aslamiah, Noorhapizah, Agusta, A. R., Jannah, F., Prihandoko, Y., & Pratiwi, D. A. (2026). *Panduan Penulisan Skripsi*. Galang Tanjung.

Syifa, S. A., & Annisa, M. (2023). Penerapan model Problem Based Learning, Numbered Head Together, STEM meningkatkan hasil belajar siswa. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 5(6), 2773–2782. https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i6.5983

Teni, & Yudianto, A. (2021). Pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kedokan Bunder Kabupaten Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *2*(1), 105–117.

Umami, C., & Wulandari, F. (2025). Pengaruh model pembelajaran Learning Cycle 5E berbasis STEM terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *4*(3), 270–284. https://doi.org/10.33578/kpd.v4i3.p270-284

Winarti, S. (2022). Penerapan media video untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Journal of Education Action Research*, *6*(2), 146–152. https://doi.org/10.23887/jear.v6i2.46037

Yulanda, & Annisa, M. (2023). Meningkatkan aktivitas belajar, karakter kesadaran lingkungan, dan hasil belajar di sekolah dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(2), 2458–2470.